

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mendaki gunung kini semakin digemari banyak orang, bukan hanya sekedar untuk rekreasi, tapi juga sebagai ajang menguji kekuatan fisik dan mental. Kegiatan ini mencakup perjalanan menuju puncak gunung atau bukit, yang biasanya membutuhkan stamina yang baik, kemampuan membaca medan, serta kesiapan menghadapi berbagai tantangan di jalur pendakian. Mendaki gunung adalah aktivitas petualangan di alam terbuka yang dilakukan untuk mencapai area dengan ketinggian lebih tinggi yang tujuan utamanya mencapai puncak (Afifah, 2019). Dilansir dari detikTravel, Vinsen selaku bagian dari Asosiasi Pemandu Gunung Indonesia (APGI), mengatakan bahwa data yang dimiliki APGI pada tahun 2020 itu ada sekitar 150 ribu wisatawan asing yang mendaki gunung. Bahkan, untuk yang domestiknya mencapai 3 juta wisatawan (Widodo, 2023).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu destinasi pendakian karena memiliki banyak gunung. Meskipun data spesifik mengenai jumlah pendaki di Sulawesi Selatan masih terbatas, wilayah ini dikenal memiliki destinasi favorit seperti Gunung Latimojong, Bawakaraeng, dan Lompobattang yang ramai dikunjungi pendaki, khususnya saat musim libur. Salah satu peningkatan pendaki bisa dilihat di Gn. Lompobattang. Berdasarkan wawancara dengan penjaga *Basecamp* Gunung Lompobattang Tata Hasan, terkonfirmasi terjadi peningkatan jumlah pendaki pada tahun 2025 per-tiap bulannya, terhitung dari bulan Januari hingga bulan April.

Tabel 1. Perkiraan jumlah kunjungan via basecamp Gn. Lompobattang Tata Hasan

Nama Gunung	Jumlah Pendaki			
	Januari	Februari	Maret	April
Gn. Lompobattang	825	975	1045	1600

Sumber: Wawancara dengan penjaga *Basecamp* Gunung Lompobattang, berdasarkan catatan kunjungan 2025

Jika dilihat berdasarkan perspektif sosiologi, pendakian gunung bukan hanya tentang menaklukkan puncak, melainkan aktivitas untuk membangun relasi sosial antar pendaki. Melalui dinamika pendakian seperti saat menghadapi medan curam, keterbatasan logistik, hingga ancaman keselamatan yang akan membentuk ikatan solidaritas. Fenomena ini selaras dengan konsep solidaritas mekanik yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim, yakni solidaritas yang muncul dari kesamaan nilai, tujuan dan kondisi sosial.

Mendaki gunung bukan sekedar aktivitas fisik, bagi masyarakat Bugis-Makassar, pendakian gunung sering kali diiringi dengan nilai-nilai budaya, seperti *Siri'na Pacce* yang menanamkan pentingnya menjaga harga diri, solidaritas serta kepedulian terhadap sesama. Meskipun solidaritas merupakan bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas pendakian, fenomena ini masih jarang dikaji dalam konteks

budaya lokal, terkhusus pada kalangan pendaki Bugis-Makassar. Padahal, nilai yang termuat dalam budaya seperti *Siri' na Pacce* berpengaruh dalam membentuk rasa kebersamaan, saling menjaga serta tanggung jawab antar pendaki (Darussalam, 2021). Konsep *Siri' na Pacce* menjadi dasar yang kuat dalam membangun solidaritas selama perjalanan mendaki gunung karena mengajarkan pentingnya menjaga harga diri (*Siri'*) dan rasa empati serta kepedulian terhadap penderitaan orang lain (*Pacce*) (Andi Moein M.G, 1990). Selain itu, di tengah arus modernisasi dan individualisme yang semakin kuat, nilai-nilai tradisional seperti *Siri' na Pacce* terancam luntur. Hal ini menciptakan pertanyaan terkait sejauh mana nilai-nilai budaya lokal masih menjadi landasan dalam praktik solidaritas di era saat ini, khususnya di kalangan pendaki Bugis-Makassar.

Fenomena serupa juga terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Andini terhadap komunitas pendaki gunung di Bandung, yang menunjukkan bahwa pola interaksi mereka dalam meningkatkan perilaku solidaritas tercermin melalui sikap saling peduli, tolong-menolong, dan gotong royong. Hal tersebut memperkuat dugaan bahwa dalam aktivitas pendakian, ikatan solidaritas tidak hanya dibentuk oleh kebutuhan bersama untuk bertahan, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dalam komunitas tersebut, sebagaimana yang terjadi pada pendaki Bugis-Makassar dengan landasan nilai *Siri' na Pacce* (Andini, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa aktivitas pendakian gunung dapat membentuk perilaku solidaritas, seperti sikap saling peduli, tolong-menolong, dan gotong royong di antara pendaki, sebagaimana yang terlihat pada komunitas pendaki gunung di Bandung. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa dalam konteks pendakian, hubungan sosial yang terbangun lebih menekankan pada kesamaan pengalaman dan kebutuhan kolektif. Namun, penelitian tersebut masih menggambarkan solidaritas secara umum, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan konsep solidaritas mekanik sebagaimana dijelaskan oleh Emile Durkheim, yakni solidaritas yang tercipta karena adanya kesamaan nilai, norma, dan kondisi sosial. Selain itu, penelitian tentang solidaritas dalam pendakian juga masih jarang memasukkan dimensi budaya lokal sebagai faktor yang memperkuat ikatan antarindividu. Dalam konteks masyarakat Bugis-Makassar, nilai *Siri' na Pacce* merupakan salah satu landasan yang kuat dalam membentuk rasa solidaritas, keberanian, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam pendakian, tindakan solidaritas seperti saling bantu dan saling tunggu memang biasa ditemukan dalam banyak budaya. Namun, dalam konteks pendaki Bugis-Makassar, tindakan tersebut dimaknai secara khusus sebagai bentuk aktualisasi nilai *Siri' na Pacce* yang menanamkan rasa malu jika tidak bertanggung jawab, serta rasa empati mendalam terhadap penderitaan orang lain dan bukan hanya tindakan lahiriah saja. Hal inilah yang kemudian menjadi pembeda para pendaki Bugis-Makassar dengan pendaki dari latar budaya lain meskipun tindakan yang dilakukan tampak serupa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memadukan konsep solidaritas mekanik Durkheim dengan nilai budaya *Siri' na Pacce* dalam memahami dinamika hubungan sosial dalam aktivitas pendakian, khususnya di kalangan pendaki Bugis-

Makassar. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diungkap bagaimana bentuk solidaritas yang muncul bukan hanya bersumber dari kesamaan kondisi dan tantangan fisik sebagaimana dijelaskan Durkheim, tetapi juga diperkuat oleh nilai-nilai budaya lokal yang menekankan rasa tanggung jawab kolektif, empati, dan penghormatan terhadap sesama. Penelitian ini penting untuk menunjukkan bahwa praktik solidaritas dalam pendakian tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya masyarakat tempat para pendaki berasal.

1.2 Deskripsi Konsep, Teori, dan Penelitian Terdahulu

1.2.1 Solidaritas Mekanik

Secara etimologi, solidaritas berasal dari bahasa Latin yaitu *solidus* yang berarti kokoh atau kuat. Sementara itu, berdasarkan terminologinya, solidaritas merupakan suatu bentuk masyarakat yang saling bekerja sama dan memiliki keterhubungan antarindividu. Istilah solidaritas sosial merujuk pada rasa kebersamaan dan kesetiakawanan dalam hubungan antar manusia yang terbentuk atas dasar kepentingan bersama di antara para anggotanya (Safitri, 2023).

Durkheim membedakan dua jenis solidaritas sosial, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terdapat dalam masyarakat tradisional yang memiliki kesamaan nilai, sedangkan solidaritas organik muncul dalam masyarakat modern yang memiliki pembagian kerja kompleks (Damsar, 2011). Menurut Durkheim, solidaritas sosial merupakan objek utama dalam memahami realitas sosial. Ia menjelaskan perubahan masyarakat tradisional ke masyarakat industri melalui pembagian kerja. Pada masyarakat tradisional, pembagian kerja sangat sedikit, sementara di masyarakat industri pembagian kerja menjadi sangat kompleks. Faktor utama yang menyebabkan perubahan ini adalah penambahan jumlah penduduk yang memicu diferensiasi sosial dan fungsional dalam masyarakat (Martono, 2021).

Emile Durkheim dalam karyanya *The Division of Labor in Society* (1964) mengemukakan bahwa solidaritas sosial merupakan kekuatan utama yang menyatukan masyarakat. Menurut Durkheim, solidaritas adalah ikatan yang menghubungkan individu-individu dalam masyarakat yang memungkinkan terciptanya keteraturan dan kohesi sosial. Pada masyarakat yang memiliki solidaritas organik, individu memiliki peran sosial yang berbeda-beda dan tidak saling menggantikan, namun bergantung satu sama lain, dalam arti kohesi sosial yang terbentuk karena adanya perbedaan fungsi dan ketergantungan individu. Durkheim menganalogikannya menggunakan organisme yang kompleks seperti tubuh manusia yang saling bergantung sama lain dengan berbagai organ. Setiap organ memiliki tugas yang spesifik, namun fungsi mereka saling terkait untuk menjaga kelangsungan hidup tubuh, begitu juga masyarakat dengan solidaritas organik yang tiap-tiap individunya memiliki peran atau keahlian yang berbeda namun tetap saling membutuhkan.

“Social cohesion, then, is no longer based on the uniformity of individuals, but on the differentiation of functions.” Artinya, kohesi sosial kini tidak lagi didasarkan pada keseragaman individu, tetapi pada diferensiasi fungsi di antara mereka (Durkheim, 1960).

Berbeda dengan solidaritas organik, solidaritas mekanik ditemukan pada masyarakat yang lebih sederhana atau tradisional, di mana individu-individu memiliki kesamaan dalam hal nilai, kepercayaan, dan pekerjaan. Dalam solidaritas ini, kohesi sosial terbentuk karena keseragaman antar individu, di mana mereka merasa terikat karena memiliki cara hidup yang sama. Durkheim menganalogikannya dengan organisme yang sederhana seperti tubuh yang terdiri dari sel-sel serupa. Setiap individu dalam masyarakat menjalankan peran yang hampir sama, dan jika salah satu individu tidak dapat melaksanakan tugasnya, individu lain dapat menggantikan peran tersebut tanpa banyak kesulitan. Pada masyarakat dengan solidaritas mekanik, norma dan hukum yang berlaku cenderung bersifat represif karena keseragaman nilai yang dijunjung tinggi (Durkheim, 1960).

Solidaritas mekanik adalah ikatan sosial yang muncul ketika anggota masyarakat memiliki kesamaan dalam nilai, norma, dan cara hidup. Masyarakat tradisional, yang cenderung berbasis komunitas kecil, memiliki struktur sosial yang tidak kompleks, dan adapun hubungan antar individunya didasarkan pada kesamaan nilai, norma, dan cara hidup. Sebagai contoh, dalam masyarakat pedesaan atau suku-suku masih mempertahankan adat tradisional, norma dan nilai-nilai yang kuat (Fathoni, 2024).

Adapun aspek dari solidaritas mekanik menurut Durkheim dalam karyanya *The Division of Labor in Society*, diantaranya:

1. Homogenitas (Keseragaman)
Anggota masyarakat dalam solidaritas mekanik memiliki kesamaan dalam banyak hal, seperti nilai, norma dan kepercayaan.
2. Kohesi berdasarkan kesamaan
Kohesi sosial dalam solidaritas mekanik dibangun atas dasar kesamaan antar individu, di mana mereka merasa terikat satu sama lain karena memiliki cara hidup yang serupa.
3. Sanksi represif
Dalam masyarakat yang mengedepankan solidaritas mekanik, hukum yang berlaku bersifat represif, yaitu hukuman yang keras bagi pelanggaran terhadap norma sosial atau aturan yang berlaku.
4. Kekuatan kesadaran kolektif
Masyarakat dengan solidaritas mekanik memiliki kesadaran kolektif yang kuat, di mana individu tidak memiliki banyak otonomi pribadi. Kesadaran kolektif ini adalah kumpulan nilai, norma, dan keyakinan bersama yang menyatukan masyarakat.
5. Kepadatan interaksi sosial
Masyarakat dengan solidaritas mekanik memiliki kepadatan interaksi sosial yang tinggi, di mana hubungan yang intens dan sering antarindividu

memperkuat rasa kebersamaan dan membuat nilai-nilai bersama melekat kuat dalam diri setiap orang.

Lingkungan seperti ini memandang penyimpangan terhadap norma tidak hanya sebagai pelanggaran individu saja, melainkan sebagai ancaman terhadap stabilitas sistem sosial. Adapun mekanisme kontrol sosial yang ketat, otomatis akan bekerja mengembalikan keseimbangan yang terganggu. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya hubungan antara individu dengan keseluruhan masyarakat (Cake & Pederson, 2024).

Sebagai contoh dalam kelompok pendaki, ada aturan yang tidak tertulis bahwa setiap anggota harus saling membantu, terutama dalam kondisi darurat seperti ketika salah satu pendaki kelelahan atau mengalami cedera. Jika ada individu yang menolak membantu temannya karena alasan egois atau tidak peduli, maka perilaku tersebut dianggap sebagai penyimpangan serius dan anggota lain kemungkinan besar akan menegur atau bahkan mengucilkan orang tersebut karena tindakannya dianggap membahayakan keselamatan bersama dan merusak nilai solidaritas kelompok. Mekanisme kontrol sosial bisa berupa teguran langsung atau bahkan sanksi sosial seperti tidak diajak lagi mendaki, atau tekanan emosional yang membuat si pelanggar merasa bersalah dan akhirnya menyesuaikan diri kembali dengan norma kelompok. Dalam praktik pendakian modern seperti pendakian dalam kegiatan *open trip* atau kegiatan acara yang terorganisir, memang terdapat struktur kerja dan pembagian peran tertentu yang menyerupai bentuk solidaritas organik, seperti adanya *guide*, *porter*, atau tim logistik. Namun, dalam kondisi tertentu seperti saat menghadapi tantangan ekstrem di atas gunung, justru yang muncul adalah solidaritas mekanik yang berupa rasa kebersamaan, empati, tolong-menolong yang tidak didasarkan pada struktur formal, melainkan pada kesamaan pengalaman dan nilai kolektif.

1.2.2 *Siri' na Pacce*

Indonesia memiliki banyak pulau dan memiliki beragam budaya, tradisi, suku dan juga Bahasa. Keanekaragaman tersebut merupakan wujud dari kekayaan akan nilai yang patut untuk dilestarikan. Pancasila menjadi bingkai pemersatu keberagaman budaya Indonesia. Nilai yang terkandung dalam tiap pancasila menjadi pemersatu terhadap berbagai nilai kearifan lokal di seluruh Nusantara yang membuat bangsa Indonesia tetap bersatu meski terdiri dari ratusan suku dan budaya yang berbeda.

Suku Bugis-Makassar merupakan salah satu suku yang berada di Indonesia yang berasal dari provinsi Sulawesi Selatan. Suku ini memiliki sistem dan norma adat yang berkaitan antara individu dan kebudayaan daerah yang disebut *Pangadereng*. Sistem adat *Pangadereng* menjadi fondasi utama dalam mengatur tata kehidupan masyarakat Bugis-Makassar karena sistem ini mengatur segala aspek perilaku manusia, baik dalam hubungan antarpribadi maupun dalam interaksi sosial kemasyarakatan, salah satunya ialah konsep *Siri' na Pacce* (Darussalam, 2021).

Dalam budaya Bugis-Makassar, *Siri' na Pacce* bukan sekadar ungkapan biasa, melainkan sebuah filosofi hidup yang mengakar kuat. Secara harfiah, frasa ini berarti "rasa malu dan kepedihan", namun maknanya jauh lebih dalam dari sekadar terjemahan kata per kata. Jika dirujuk pada naskah kuno *Lontara La Toa*, *Siri'* dapat dimaknai sebagai harga diri atau kehormatan, sekaligus sikap hidup sederhana yang menjauhi keserakahan duniawi (Moein M.G, 1990). *Siri'* memiliki empat kategori (Ismail, 2020), diantaranya:

1. *Siri' Ripaka Siri'*, yang berarti sensitivitas terhadap harga diri, ini berkaitan tentang harga diri pribadi, martabat dan kehormatan keluarga.
2. *Siri' Mappakasiri' Siri'*, yang berarti etos kerja dan integritas, berkaitan dengan menjaga harga diri melalui kerja keras.
3. *Siri' Tappela' Siri'*, yang berarti menghilangnya rasa malu, ini berkaitan dengan rasa malu yang hilang karena melanggar norma, seperti berbuat yang tidak terhormat dan harus dihindari.
4. *Siri' Siri Mate'*, yang berarti kehormatan yang berhubungan dengan keyakinan, ini berkaitan dengan komitmen terhadap keyakinan atau prinsip hidup yang sangat dijunjung tinggi, bahkan rela mati demi menjaganya.

Sementara itu, *Pacce* dimaknai sebagai nilai kebersamaan yang berupa rasa simpati dan empati terhadap sesama (Andaya, 1981). *Pacce* memiliki tiga aspek (Azis et al., 2020), di antaranya:

1. Cinta, yakni kasih sayang mendalam yang terjalin antara anggota kelompok atau komunitas. Ini adalah bentuk keterikatan emosional yang kuat, di mana seseorang merasakan kedekatan dan keinginan untuk melindungi dan mendukung orang lain.
2. Empati, yakni reaksi emosional terhadap penderitaan orang lain.
3. Solidaritas, merujuk pada rasa kebersamaan dan dukungan aktif antar anggota kelompok. Berupa tanggung jawab bersama yang mengikat mereka dalam situasi-situasi yang membutuhkan kerja sama dan pengorbanan demi kesejahteraan kelompok.

Budaya *Siri' na Pacce* bukan hanya sekedar nilai, namun menjadi panduan dalam bertindak, berinteraksi dan menjalani kehidupan dalam masyarakat Bugis-Makassar (Hasni et al., 2022). *Siri' na Pacce* merupakan identitas budaya dari suku Bugis-Makassar karena menunjukkan karakter khusus dan dapat dibedakan dengan kebudayaan-kebudayaan lainnya (Darussalam, 2021).

1.2.3 Pendaki

Pendaki adalah individu yang melakukan aktivitas pendakian gunung, baik untuk tujuan spiritual, prestise, ilmiah maupun kebutuhan ekonomi (Light, 2024). Dalam buku *The White Ladder* (2024), Daniel Light mengungkapkan bahwa pendaki tidak selalu dimotivasi oleh alasan yang sama. Ada yang mendaki karena dorongan spiritual, seperti para pendeta Inka yang melakukan pendakian untuk ritual keagamaan, sementara yang lain menjadikan pendakian sebagai ladang pekerjaan atau jalan untuk diakui secara sosial. Pendaki dapat dipahami bukan hanya sebagai petualang, melainkan juga sebagai representasi dari nilai-nilai sosial, budaya, dan bahkan politik pada masa tertentu. Pendakian gunung menjadi simbol perjuangan manusia terhadap batas fisik dan sosialnya (Light, 2024).

Dalam konteks lokal, karakteristik pendaki juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing. Misalnya pada Pendaki Bugis-Makassar yang memperlihatkan pola-pola khas yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya daerahnya. Berdasarkan berbagai laporan berita di media, pendaki Bugis-Makassar memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Solidaritas dan Kerja Sama

Beberapa kasus pendaki yang tersesat atau mengalami musibah di gunung, seperti di Gunung Bawakaraeng, menunjukkan kuatnya solidaritas di antara pendaki Bugis Makassar. Ketika salah satu anggota terpisah atau mengalami cedera, rekan-rekannya segera melakukan pencarian dan melapor ke tim SAR untuk meminta bantuan. Proses evakuasi pun melibatkan kerja sama antara pendaki, komunitas, dan tim SAR, serta penggunaan jalur tercepat demi keselamatan anggota (Alim, 2025).

2. Kepedulian dan Tanggung Jawab Sosial

Setelah korban ditemukan, pendaki lain dan tim SAR segera memberikan penanganan medis lapangan dan mengevakuasi korban ke fasilitas kesehatan terdekat (Alim, 2025). Kepedulian dan tanggung jawab serupa ditunjukkan oleh kelompok pendaki di Gunung Bulu Bialo yang dengan inisiatif membantu pendaki lain yang tersesat hingga bertemu dengan teman kelompoknya (Hamka, 2025) Ini menunjukkan adanya kepedulian dan tanggung jawab sosial yang tinggi di antara pendaki Bugis Makassar, tidak hanya terhadap keselamatan diri sendiri tetapi juga anggota kelompok lainnya

3. Kebersamaan dalam Komunitas

Pendaki Bugis-Makassar biasanya melakukan pendakian secara bersama/berkelompok, dan tiap-tiap anggotanya memiliki peran untuk memastikan keselamatan bersama. Seperti pada pendaki di Gunung Lompobattang ketika anggota kelompok mereka terkena cedera akibat terpeleset, anggota kelompok yang lain dengan tetap menemani korban hingga mendapatkan pertolongan yang tepat (Zulkarnaim, 2025).

1.2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Annalia Sekar Giri Andini (2023)	Pola Interaksi Komunitas Pendaki Gunung Bandung dalam Meningkatkan Perilaku Solidaritas	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Pendaki Gunung Bandung (KPGB) membangun solidaritas melalui sikap saling peduli, tolong-menolong, dan gotong royong, meskipun terdapat tantangan seperti konflik pribadi.
2	Samantha B. Cake, JoEllen Pederson (2024)	<i>'Kinship like I've never experienced before': Modern mechanical solidarity on the Appalachian trail network</i>	Campuran (kualitatif dan kuantitatif)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas mekanik memainkan peran penting dalam menciptakan budaya komunitas di antara para pendaki di jaringan Appalachian Trail (A.T.) yakni mencakup kesadaran kolektif, praktik sosial, pengalaman bersama dan solidaritas.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji solidaritas dalam aktivitas pendakian, seperti pada komunitas pendaki di wilayah Jawa dan Bandung, yang menekankan pada aspek kerja sama, tolong-menolong, dan gotong royong antaranggota serta solidaritas mekanik yang muncul di antara para pendaki di jaringan *Appalachian Trail* (A.T). Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam pendakian menciptakan perilaku solidaritas yang kuat di antara para pendaki. Namun, penelitian tersebut belum menggali secara mendalam keterkaitan antara solidaritas yang terbentuk dengan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam komunitas pendaki. Belum ada penelitian yang secara khusus memadukan konsep solidaritas mekanik Durkheim dengan nilai budaya *Siri' na Pacce* dalam memahami dinamika sosial pendaki, khususnya pada masyarakat Bugis-Makassar. Padahal, memahami interaksi sosial dalam konteks budaya lokal sangat penting untuk melihat bagaimana solidaritas terbentuk dan dipertahankan dalam situasi ekstrem seperti pendakian gunung.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan pemahaman mengenai solidaritas dalam pendakian melalui pendekatan sosiologi dan budaya lokal, khususnya budaya *Siri' na Pacce*.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk solidaritas mekanik yang muncul dikalangan pendaki Bugis-Makassar?
2. Bagaimana peran nilai *Siri' na Pacce* dalam membentuk solidaritas antar pendaki?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk solidaritas mekanik yang muncul dalam komunitas pendaki Bugis-Makassar.
2. Menjelaskan nilai *Siri' na Pacce* berperan dalam membentuk solidaritas di antara para pendaki.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disusun, terdapat manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, di antaranya:

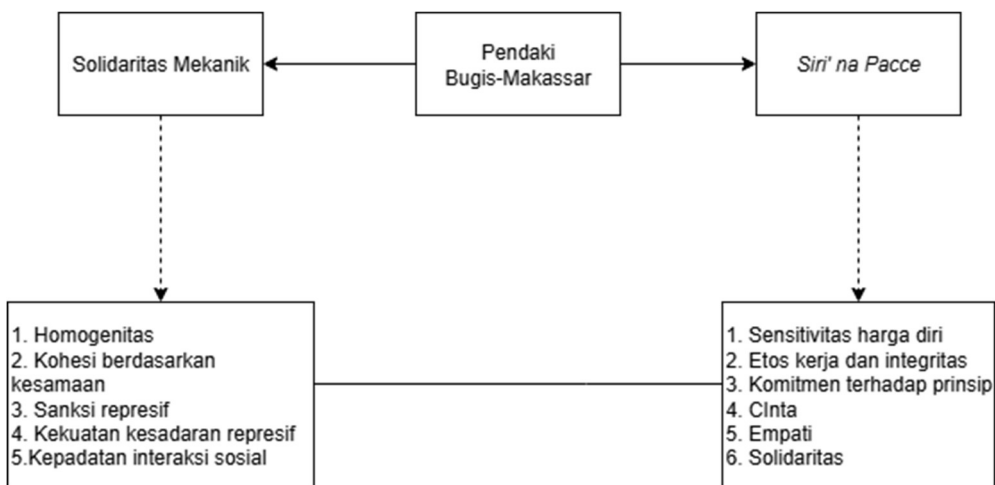
1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, menjadi rujukan serta acuan dalam bidang ilmu sosial. Khususnya terhadap kajian yang berkaitan dengan teori solidaritas mekanik yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, dengan menghadirkan konteks baru dalam aktivitas pendakian yang padukan oleh nilai-nilai lokal seperti *Siri' na Pacce*.
2. Manfaat Praktis
Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pendaki Bugis-Makassar dalam memahami dan merawat nilai solidaritas selama kegiatan pendakian serta dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca yang tertarik menelusuri hubungan antara budaya lokal dan praktik solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah rangkaian pemikiran yang digunakan untuk memvisualisasikan dan mendeskripsikan hubungan antara variabel yang menjadi fokus dalam penelitian dengan tujuan untuk mempermudah dalam memahami alur logika penelitian. Penelitian ini berfokus pada dua konsep utama yakni solidaritas mekanik yang dikembangkan oleh Emile Durkheim dan *Siri' na Pacce* sebagai nilai budaya lokal. Dalam penelitian ini, pendaki Bugis-Makassar menjadi pusat analisis yang mempertemukan antara sistem nilai lokal dan teori sosiologi klasik. Konsep *Siri' na Pacce*, sebagai nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Bugis-Makassar, dimana konsep ini memiliki dua unsur utama yakni *Siri'* (harga diri) dan *Pacce* (empati). Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk karakter sosial masyarakat, namun juga tercermin dalam praktik solidaritas yang muncul pada pendaki. Nilai-nilai dalam

Siri' na Pacce kemudian membentuk dan memperkuat pola solidaritas mekanik di antara para pendaki yang terdiri dari:

1. Homogenitas (Keseragaman)
2. Kohesi berdasarkan kesamaan
3. Sanksi represif
4. Kekuatan kesadaran kolektif
5. Kepadatan interaksi sosial



Gambar 1. Skema Kerangka Penelitian

Skema di atas menggambarkan hubungan antara dua konsep utama dalam penelitian ini, yakni nilai *Siri' na Pacce* dan solidaritas mekanik. Kotak menunjukkan variabel utama penelitian, panah menggambarkan arah analisis antarvariabel, sedangkan garis lurus menandai keterkaitan variabel dengan indikatornya. Solidaritas mekanik dijabarkan melalui lima indikator (homogenitas, kohesi berdasarkan kesamaan, sanksi represif, kekuatan kesadaran kolektif, kepadatan interaksi sosial), sementara *Siri' na Pacce* dijelaskan melalui enam indikator (sensitivitas harga diri, etos kerja dan integritas, komitmen terhadap prinsip hidup, cinta, empati, solidaritas). Nilai *Siri' na Pacce* diasumsikan dapat berperan dalam membentuk solidaritas mekanik dalam pendaki Bugis-Makassar. Solidaritas mekanik ditunjukkan melalui indikator homogenitas, kohesi berdasarkan kesamaan, kekuatan kesadaran kolektif, sanksi represif, dan kepadatan interaksi sosial. Hal ini menegaskan bahwa nilai budaya lokal juga dapat bekerja secara fungsional dalam membentuk praktik solidaritas sosial.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan mengenai suatu variabel yang dirancang untuk mempermudah pengukuran. Adapun definisi operasional yang digunakan sebagai berikut:

1. Solidaritas Mekanik

Dalam konteks penelitian ini, solidaritas mekanik dioperasionalkan sebagai bentuk hubungan sosial yang terjalin antar pendaki yang memiliki kesamaan nilai, tujuan, dan latar belakang sosial. Latar belakang sosial ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai masyarakat Bugis-Makassar dapat memperkuat hubungan antarpendaki, menciptakan solidaritas dan mempengaruhi bagaimana mereka bekerja sama dalam menghadapi tantangan pendakian.

2. Nilai *Siri' na Pacce*

Siri' na Pacce dioperasionalkan sebagai nilai budaya Bugis-Makassar yang diwujudkan dalam bentuk menjaga harga diri individu maupun kelompok, merasa malu dan bersalah bila meninggalkan teman dalam kesulitan serta dorongan yang kuat untuk membantu dan peduli terhadap kondisi sesama pendaki.

3. Pendaki

Dalam penelitian ini, pendaki dioperasionalkan sebagai individu atau kelompok yang secara sadar dan terencana melakukan aktivitas pendakian gunung, baik dalam konteks rekreasi, spiritual, sosial, maupun ekonomi. Pendaki yang dimaksud adalah warga atau individu yang berasal dari atau teridentifikasi sebagai bagian dari budaya Bugis-Makassar, yang menunjukkan keterlibatan dalam aktivitas pendakian secara langsung.

1.8 Matriks Pengembangan Indikator

Matriks pengembangan indikator merupakan tabel sistematis yang digunakan untuk merancang dan memperjelas pengukuran tiap-tiap variabel dalam penelitian.

Tabel 3. Matriks pengembangan indikator

No	Variabel/Konsep	Indikator	Parameter Ukur
1	Solidaritas Mekanik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Homogenitas 2. Kohesi berdasarkan kesamaan 3. Sanksi represif 4. Kekuatan kesadaran kolektif 5. Kepadatan interaksi sosial 	Kuesioner
2	Nilai <i>Siri' na Pacce</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Siri': <ol style="list-style-type: none"> 1. Sensitivitas harga diri 2. Etos kerja dan integritas 3. Komitmen terhadap prinsip hidup • Pacce: <ol style="list-style-type: none"> 1. Cinta 2. Empati 3. Solidaritas 	Kuesioner

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan, Tipe dan Strategi Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif karena berupaya menggambarkan bentuk solidaritas mekanik dan peran nilai budaya Siri' na *Pacce* di kalangan pendaki Bugis-Makassar dalam bentuk data numerik dan terukur. Menurut (Sugiyono, 2019) penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan dianalisis secara kuantitatif/statistik. Adapun tipe penelitian ini adalah deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang fenomena solidaritas antarpendaki. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, yakni dengan menyebarkan kuesioner kepada para pendaki Bugis-Makassar yang secara aktif terlibat dalam aktivitas pendakian. Strategi ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh data secara langsung dari sumber primer dalam jumlah yang representatif.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Sulawesi Selatan merupakan salah satu pusat aktivitas anak muda yang aktif dalam pendakian, serta memiliki keterkaitan erat dengan budaya Bugis-Makassar.

Waktu penelitian dimulai dari tahap penyusunan proposal, pengumpulan data, hingga penyusunan laporan akhir, yang dilaksanakan dalam rentang waktu April hingga Agustus 2025. Tahapan penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Timeline kegiatan penelitian

No.	Kegiatan	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust
1	Penyusunan Proposal					
2	Seminar Proposal					
3	Membuat Kuesioner					
4	Membuat Surat Izin Penelitian					
5	Penelitian					
6	Pengolahan Data					
7	Seminar Hasil Penelitian					

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah pendaki gunung asal Bugis-Makassar yang aktif melakukan aktivitas pendakian bersama. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang pendaki yang dipilih secara *purposive*. Penelitian ini menggunakan 30 responden karena jumlah tersebut sudah memadai untuk penelitian deskriptif. Jumlah ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang representatif mengenai fenomena solidaritas mekanik dan nilai *Siri' na Pacce* tanpa harus mengambil sampel terlalu besar. Selain itu, keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya membuat pemilihan 30 responden menjadi pilihan yang realistis dan umum digunakan dalam penelitian sosial dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena tidak semua pendaki memiliki karakteristik sosial dan budaya yang sesuai dengan fokus penelitian.

Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan responden adalah:

1. Pendaki gunung yang berasal dari suku Bugis atau Makassar.
2. Memahami nilai *Siri' na Pacce*
3. Memiliki pengalaman mendaki secara berkelompok lebih dari satu kali.
4. Berusia minimal 20 tahun.

Penetapan kriteria ini memungkinkan peneliti untuk menggali data yang lebih spesifik dan mengenai bentuk solidaritas mekanik serta peran nilai *Siri' na Pacce* dalam membentuk solidaritas antarpendaki Bugis-Makassar.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahap penting dalam penelitian, karena melalui proses ini informasi yang relevan untuk mencapai tujuan penelitian dapat diperoleh. Pemilihan metode pengumpulan data harus disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data berupa:

1. Kuesioner, yakni teknik pengumpulan data dengan cara memberi pertanyaan kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2019). Kuesioner dapat berupa pertanyaan terbuka yaitu responden dapat menjawab secara bebas, pertanyaan tertutup yaitu pilihan jawaban sudah ditentukan, atau kombinasi dari keduanya. Pada penelitian ini, kuesioner yang disebarkan kepada responden merupakan kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan matriks pengembangan indikator sejumlah 26 pernyataan berskala likert.
2. Dokumentasi, yakni metode untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, angka, dan gambar yang dapat berupa laporan serta informasi lain yang mendukung penelitian.

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini berupa:

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau responden. Tujuan pengumpulan data primer adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui instrumen penelitian berupa kuesioner, yang disebarakan kepada pendaki Bugis-Makassar sebagai responden untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti, melainkan diperoleh melalui sumber-sumber yang sudah ada, seperti dokumen, laporan, atau informasi dari pihak lain (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari artikel, jurnal ilmiah, skripsi yang berkaitan dengan topik penelitian, serta data pengunjung yang diperoleh dari basecamp gunung Lompobattang.

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Analisis data merupakan kegiatan setelah mengumpulkan seluruh data dari responden. Kegiatan dalam analisis data yakni mengelompokkan data berdasarkan variabel dan responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menyuji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2019).

Dalam tahap analisis data, terdapat beberapa tahap yang perlu dilakukan, diantaranya:

1. *Data Coding* (Pengkodean data)

Data coding atau mengkodekan data merupakan suatu proses penyusunan data mentah secara sistematis ke dalam bentuk yang mudah dibaca oleh mesin pengolah data (komputer). Pada penelitian ini, setiap jawaban responden pada kuesioner diberi kode sesuai indikator penelitian. Misalnya, pernyataan terkait homogenitas, kohesi, sanksi represif, serta *Siri' na Pacce* dikategorikan dan diberi kode angka tertentu agar memudahkan pengolahan data.

2. *Data Entering* (Pemasukan data)

Data entering merupakan proses pemindahan data yang telah diubah dalam kode angka ke dalam komputer. Pada penelitian ini, data yang telah diberi kode kemudian dimasukkan ke dalam tabel Microsoft Excel dan SPSS versi 26. Proses ini dilakukan secara teliti agar tidak terjadi kesalahan input, sehingga data bisa diolah dengan benar.

3. *Data Cleaning* (Pembersihan data)

Data cleaning atau membersihkan data merupakan proses pengecekan untuk memastikan bahwa seluruh data yang telah dimasukkan ke komputer sudah sesuai dengan informasi yang sebenarnya. Pada penelitian ini, setelah semua data masuk, dilakukan pemeriksaan ulang untuk memastikan tidak ada data ganda, jawaban kosong, atau kesalahan input. Jika ditemukan data yang tidak konsisten, maka dilakukan perbaikan.

4. *Data Output* (Penyajian data)

Data output atau mengeluarkan data merupakan tahap menyajikan hasil pengolahan data dengan bentuk yang mudah dibaca dan lebih menarik. Data yang sudah bersih kemudian diolah menjadi tabel frekuensi dan persentase. Hasil pengolahan ini disajikan dalam bentuk tabel dan diagram yang kemudian dijadikan dasar untuk pembahasan penelitian.

2.6 Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data adalah cara menyajikan, mengorganisir, menyusun dan menampilkan data yang telah dikumpulkan agar lebih mudah dipahami dan dianalisis (Anwar et al., 2022). Dalam penelitian ini, teknik penyajian data membantu untuk menyampaikan hasil penelitian dengan jelas dan sistematis. Berikut adalah teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Tabel

Tabel dalam penelitian ini digunakan untuk menyajikan hasil data dari kuesioner yang telah diisi oleh responden. Peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk menampilkan jumlah responden berdasarkan jawaban pada setiap item pertanyaan. Misalnya, tabel akan menunjukkan berapa banyak responden yang menjawab "setuju" atau "tidak setuju" terhadap pernyataan tertentu. Penyajian ini memudahkan dalam melihat pola jawaban dan menghitung persentase setiap kategori untuk keperluan analisis data secara kuantitatif.

2. Grafik

Grafik digunakan dalam penelitian ini untuk menyajikan data hasil kuesioner agar lebih mudah dipahami secara visual. Peneliti menggunakan diagram batang (*Bar Chart*) untuk menunjukkan perbandingan kategori jawaban, seperti tingkat setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan tertentu. Selain itu, diagram lingkaran (*Pie Chart*) digunakan untuk menggambarkan proporsi atau persentase responden dalam setiap kategori.

3. Interpretasi data

Interpretasi data digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan hasil analisis data secara tertulis berdasarkan tabel dan grafik yang telah disajikan. Narasi memuat penjabaran jumlah, persentase, serta interpretasi atas jawaban responden terhadap setiap item kuesioner. Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci dan membantu pembaca memahami makna dari data kuantitatif yang disajikan.